

ANALISIS KOMPARASI RASIO KEUANGAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN TERBUKA YANG TERDAFTAR PADA INDEKS LQ45

Oleh:

Deva Sari Violandani

devasviola@gmail.com

Accounting Department, Faculty of Economic and Bussines, Brawijaya University

Dosen Pembimbing:

Dra. Wiwik Hidajah Ekowati, M.Si., Ak., CA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan atau tidak antara rasio keuangan sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan terbuka yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode Agustus 2020-Januari 2021. Rasio keuangan yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return on equity*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan terbuka yang terdaftar dalam Indeks LQ45 periode Agustus 2020-Januari 2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sehingga diperoleh 39 perusahaan sebagai sampel. Metode analisis data yang digunakan yaitu *paired sample t-test* dan *wilcoxon signed rank test*, yang sebelumnya dilakukan uji normalitas. Hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan antara *total assets turnover* dan *return on equity* sebelum adanya pandemi dengan selama adanya pandemi. Serta tidak terdapat perbedaan pada variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan *debt to equity ratio* antara sebelum adanya pandemi dengan selama adanya pandemi.

Kata kunci: *Curren Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Return on Equity*

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify and analyze any differences in financial ratios in public companies listed on the LQ-45 index before and during the Covid-19 pandemic in the period of August 2020-January 2021. The ratios being used are current ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and return on equity. The population is public companies listed on the LQ-45 index in the period of August 2020-January 2021. Using purposive sampling, 39 companies were selected as the sample. Paired sample t-test and Wilcoxon signed rank test, which were used previously in normality test, were incorporated. This study finds differences in total asset turnover and return on equity before and during the pandemic, but not in current ratio, debt to asset ratio, and debt to equity ratio.

Keywords: *current ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, return on equity*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu perusahaan salah satunya bisa dilihat dari kinerja keuangan yang menunjukkan keadaan baik. Hal ini dapat dilihat ketika perusahaan memperoleh laba yang berasal dari kegiatan bisnis perusahaan, sehingga laba menjadi salah satu tolok ukur kinerja keuangan perusahaan. Baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan.

Hasil analisis laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk membandingkan kondisi perusahaan dengan periode sebelumnya, apakah perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil perusahaan untuk ke depannya. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan itu terdiri dari: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Hansen & Mowen (dikutip oleh Aldila, 2019 hal 54-56) Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas/*leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dll). Rasio aktivitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Adanya analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, perusahaan dapat mengukur dan mengetahui kinerja keuangannya. Dengan begitu perusahaan akan mendapat dasar untuk pengambilan keputusan ke depannya. Dengan keputusan yang tepat perusahaan bisa berkembang dan bertahan di tengah banyaknya kompetitor, serta perusahaan dapat terhindar dari risiko-risiko yang memungkinkan untuk muncul.

Dengan keadaan saat ini, di mana sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia sedang mengalami pandemi yang disebabkan adanya penyakit Covid-19 mengubah semua aspek kehidupan. Pandemi ini juga berdampak pada harga saham di beberapa perusahaan. Ada 7 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham selama adanya pandemi, diantaranya yaitu PT Astra Internasional Tbk., PT Perusahaan Gas Negara Tbk., PT Semen Indonesia Tbk., PT United Tractor., PT Gudang Garam Tbk., PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk., PT Bank Negara Indonesia (Idris, 2020). Harga saham dapat berubah disebabkan oleh kondisi fundamental perusahaan, tren beli-membeli investor, manipulasi harga saham dan kepanikan, serta kondisi ekonomi negara.

Terdapat penelitian yang meneliti mengenai tren beli-membeli investor. Dito, Erlina, dan Iskandar (2020) berpendapat mengenai dampak pandemi COVID-19 menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang pada akhirnya membawa pasar ke arah cenderung negatif. Perusahaan yang mengalami penurunan harga saham juga disebabkan adanya penurunan fundamental perusahaan. Berdasarkan data dari IDN Finacial, 7 perusahaan yang mengalami penurunan saham disebabkan penurunan pada pendapatan dan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Perurunan pendapatan dan laba bersih perusahaan berpengaruh pada rasio keuangan, seperti *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return on equity*. Dari sisi *deb to equity ratio*,

apabila laba yang diperoleh sedikit, maka ekuitas juga rendah karena laba yang dibawa ke akun saldo laba pada ekuitas sedikit. Hal ini menyebabkan rasio yang dihasilkan perusahaan tinggi. Dengan tingginya rasio tersebut akan mengurangi minat investor terhadap perusahaan. Di sisi *total assets turnover* dan *return on equity*, apabila pendapatan dan laba yang diperoleh sedikit, menyebabkan rasio yang dihasilkan perusahaan rendah. Dengan rendahnya rasio tersebut akan mengurangi minat investor terhadap perusahaan.

Terdapat penelitian yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Miftha dan Fauziah (2020) meneliti tentang kinerja keuangan PT. BNI Syariah Tbk. sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 dengan variabel *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Putri (2020) melakukan penelitian tentang kinerja keuangan bank umum syariah yaitu Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah pada masa pandemi Covid-19 dengan variabel rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Selain itu, Yoga dan Binti (2020) juga melakukan penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri di masa pandemi Covid-19 dengan variabel rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Annisa (2020) mengenai dampak Covid-19 terhadap harga saham dan kinerja keuangan perusahaan pada LQ45 dengan variabel rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM), menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 ini memiliki dampak pada kinerja keuangan LQ45 yang menurun secara dalam *Return On Asset* (ROA) dan *Operating Profit Margin* (OPM) serta penurunan yang tidak pada *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roosdiana (2020) mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dengan variabel rasio likuiditas yaitu *current ratio*, rasio solvabilitas yaitu *debt ratio*, rasio profitabilitas yaitu *net profit margin*, dan rasio aktivitas yaitu rasio perputaran total aset. Dari penelitian Roosdiana (2020) menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio likuiditas dan rasio profitabilitas serta terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Penelitian yang dilakukan Annisa (2020) dan Roosdiana (2020) memiliki hasil yang tidak konsisten. Di mana penelitian Annisa (2020) memaparkan bahwa rasio profitabilitas terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19, sedangkan Roosdiana (2020) memaparkan bahwa rasio profitabilitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama Covid-19. Adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2020) dan Roosdiana (2020) dalam kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 yang dilihat dari rasio-rasio keuangan, maka tema ini menarik untuk dapat diteliti kembali mengenai kinerja keuangan yang dilihat dari rasio-rasio keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilakukan mengacu pada penelitian Roosdiana (2020) yang meneliti mengenai dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Perbedaan dari penelitian ini dengan Roosdiana (2020) terletak pada sampel serta penambahan variabel dari rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* dan pergantian variabel dari rasio profitabilitas yang awalnya *net profit margin* menjadi *return on equity*. Sampel yang diambil merupakan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 dengan beberapa kriteria. Hal ini dikarenakan saham-saham Indeks LQ45 memiliki tingkat likuiditas dan nilai kapitalisasi pasar

yang tinggi serta merupakan saham yang paling diminati oleh investor. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada periode pengambilan data, pada penelitian Roosdiana (2020) data yang diambil adalah laporan keuangan triwulan pertama sebelum pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia dan triwulan pertama setelah pengumuman kasus pertama Covid-19 di Indonesia, sedangkan penelitian ini data yang diambil merupakan laporan keuangan interim yang berakhir 30 September 2019 dan laporan keuangan interim yang berakhir 30 September 2020 dari perusahaan anggota Indeks LQ45.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara rasio likuiditas pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 sebelum dan selama pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan antara rasio solvabilitas pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 sebelum dan selama pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan antara rasio aktivitas pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 sebelum dan selama pandemi Covid-19?
4. Apakah terdapat perbedaan antara rasio profitabilitas pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 sebelum dan selama pandemi Covid-19?

TELAAH PUSTAKA

Rasio Keuangan

Menurut Van Home & John (dikutip oleh Febriani, 2019, hal. 28) Rasio Keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi suatu angka dengan angka yang lainnya. Pembagian tersebut dapat dilakukan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan. Rasio keuangan memiliki empat jenis rasio yaitu:

1. Rasio likuiditas

“Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan” (Kasmir, 2017:130).

Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan sebagai alat pengukur kemampuan perusahaan dalam hal pelunasan kewajiban jangka pendek perusahaan yang segera jatuh tempo. Perusahaan dapat dikatakan likuid atau tidak salah satunya dilihat dari rasio likuiditas ini. Apabila perusahaan dapat melunasi liabilitas jangka pendek yang segera jatuh tempo, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang likuid. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk melunasi liabilitas jangka pendek saat sudah jatuh tempo, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid.

Adanya rasio likuiditas ini memberikan manfaat bagi pihak yang berkaitan. Manfaat dari rasio likuiditas ini tidak hanya dirasakan oleh internal perusahaan, tetapi juga pihak eksternal perusahaan, seperti investor, kreditor, pemasok, ataupun yang lainnya. Pemilik perusahaan dapat melihat kemampuan yang dimiliki oleh manajemen untuk mengelola keuangan yang ada di perusahaan untuk menjalankan kegiatan bisnis perusahaan, termasuk untuk melunasi liabilitas jangka pendek perusahaan, melalui rasio likuiditas. Selain itu, rasio likuiditas juga dapat membantu pihak manajemen untuk memonitor ketersediaan kas perusahaan khususnya untuk memenuhi liabilitas yang segera jatuh tempo. Dari sisi eksternal perusahaan, rasio likuiditas ini bermanfaat bagi kreditor ataupun pemasok untuk pemberian kredit maupun pinjaman terhadap perusahaan.

Menurut Hery (2016) rasio likuiditas mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa waktu.

Rasio likuiditas memiliki tiga jenis, yaitu rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Pada penelitian ini jenis rasio likuiditas yang digunakan yaitu rasio lancar.

Rasio lancar merupakan rasio yang berfungsi sebagai tolok ukur kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya yang segera jatuh tempo menggunakan total aset lancar yang ada. Berdasarkan rasio lancar ini dapat diketahui bahwa semakin kecil rasio lancar yang dihasilkan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai aset lancar yang sedikit untuk melunasi liabilitasnya yang segera jatuh tempo. Begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio lancar yang dihasilkan perusahaan, tidak dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Tingginya rasio lancar suatu perusahaan dapat terjadi karena adanya ketidakefektifan dari manajemen persediaan dan kas. Maka dari itu, dibutuhkan standar rasio untuk dapat mengatakan likuiditas yang baik atau tidak.

Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung rasio lancar (*current ratio*):

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

2. Rasio solvabilitas

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang” (Kasmir, 2017:151).

Perusahaan yang memiliki hasil rasio solvabilitas yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki liabilitas yang tinggi juga dan memiliki dampak untuk munculnya risiko keuangan. Risiko keuangan ini muncul dikarenakan beban yang dimiliki perusahaan untuk pembayaran bunga dengan jumlah yang besar. Meskipun begitu, perusahaan mempunyai peluang untuk memperoleh laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan, perusahaan menggunakan dana dari hasil pinjaman secara efektif dan efisien dengan membeli aset yang produktif ataupun untuk pengembangan perusahaan. Begitu juga dengan sebaliknya, perusahaan yang memiliki hasil rasio solvabilitas yang rendah, maka kesempatan untuk mendapatkan laba yang tinggi juga rendah.

Menurut Hery (2016) rasio solvabilitas mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

- c. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
- d. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- f. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- g. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- h. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
- i. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
- j. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
- k. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- l. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
- m. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Rasio solvabilitas memiliki lima jenis rasio, yaitu rasio utang terhadap aset, rasio utang terhadap modal, rasio utang jangka panjang terhadap modal, rasio kelipatan bunga yang dihasilkan, dan rasio laba operasional terhadap liabilitas. Jenis rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio utang terhadap aset dan rasio utang terhadap ekuitas.

- Rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio untuk mengukur besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh liabilitas atau dapat seberapa besarnya liabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap pembiayaan aset. Pengukuran rasio ini dilakukan dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset perusahaan. Hasil perbandingan tersebut memberikan informasi mengenai dana yang berasal dari pinjaman digunakan untuk membeli aset.

Hasil rasio utang terhadap aset yang kecil berarti bahwa aset yang dibiayai oleh liabilitas sedikit atau sebagian besar dari aset perusahaan dibiayai dari ekuitas. Apabila hasil rasio ini tinggi berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan dari kreditor, hal ini dikarenakan perusahaan dikhawatirkan tidak dapat melunasi liabilitasnya dengan kepemilikan aset yang sedikit.

Di bawah ini merupakan rumus untuk menghitung rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*):

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

- Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk menghitung seberapa besar bagian liabilitas terhadap ekuitas. Rasio ini diukur dengan membandingkan keseluruhan liabilitas dengan total ekuitas. Rasio ini memiliki fungsi untuk memperlihatkan besarnya dana yang diberikan oleh kreditor dan besarnya dana yang berasal dari pemilik perusahaan sendiri. Dapat dikatakan juga bahwa rasio ini berguna

untuk mengetahui besarnya bagian atas tiap-tiap rupiah dari ekuitas yang digunakan untuk jaminan dari liabilitas.

Di bawah ini merupakan rumus untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*):

$$\text{Rasio utang terhadap ekuitas} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

3. Rasio aktivitas

“Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya” (Kasmir, 2017:172).

Rasio aktivitas juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya setiap hari. Rasio aktivitas dapat diukur dengan cara membandingkan antara penjualan dengan piutang usaha, persediaan, aset lancar, aset tetap, dan total aset. Dari hasil rasio ini dapat diketahui efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya. Dengan begitu, akan terlihat juga bagaimana kinerja manajemen dalam pengelolaan aktivitas perusahaan.

Menurut Hery (2016) rasio aktivitas memiliki tujuan dan manfaat, yaitu:

- a. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- b. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
- c. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang dilakukan selama periode.
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
- e. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
- f. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- g. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
- h. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
- i. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Rasio aktivitas memiliki lima jenis rasio, yaitu perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, dan perputaran total aset. Jenis rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran total aset.

Total assets turnover merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat total aset perusahaan memiliki kontribusi dalam penjualan yang dilakukan perusahaan. Pengukuran dari perputaran total aset dapat dilakukan dengan membandingkan antara penjualan dengan total aset.

Apabila rasio perputaran total aset memiliki hasil yang rendah, maka total aset perusahaan berkapasitas lebih. Hal ini berarti, total aset perusahaan masih belum dimanfaatkan secara

maksimal untuk berkontribusi dalam penjualan yang dilakukan perusahaan. Begitu juga sebaliknya, apabila rasio perputaran total aset memiliki hasil yang tinggi, maka total aset perusahaan berkapasitas rendah. Hal ini berarti, total aset perusahaan telah memiliki kontribusi dalam penjualan yang tinggi.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung perputaran total aset (*total assets turnover*):

$$\text{Perputaran total aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

4. Rasio profitabilitas

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan” (Kasmir, 2017:196).

Rasio profitabilitas juga dikenal sebagai rasio rentabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang telah dimiliki oleh perusahaan. Melalui rasio ini akan diketahui kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan guna menghasilkan laba. Manajemen yang dapat menghasilkan laba maksimal akan menunjukkan kinerja yang baik.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan komponen-komponen yang terdapat pada laporan laba/rugi ataupun laporan posisi keuangan. rasio ini dapat dihitung untuk beberapa periode akuntansi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi kenaikan atau penurunan dalam rasio profitabilitas ini. Selain itu, pengukuran rasio profitabilitas untuk beberapa periode akuntansi dapat menjadi acuan bagi manajemen untuk mengatur strategi yang efektif dan efisien untuk perbaikan perusahaan ke depannya.

Menurut Hery (2016) manfaat dan tujuan rasio profitabilitas yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operaasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Rasio profitabilitas memiliki lima jenis, yaitu hasil pengembalian atas aset, hasil pengembalian atas ekuitas, margin laba kotor, margin laba operasi, dan margin laba bersih. Jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk penelitian ini adalah hasil pengembalian atas ekuitas.

Return on equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya ekuitas berkontribusi dalam laba bersih. Dapat dikatakan juga bahwa return on equity untuk mengukur besarnya laba bersih yang dapat dihasilkan dari tiap-tiap rupiah dana yang telah tertanam dalam ekuitas. Rasio ini dapat diukur dengan cara membagi laba bersih dengan total ekuitas.

Apabila hasil pengembalian atas ekuitas menunjukkan hasil yang rendah, maka laba bersih yang dihasilkan dari tiap-tiap rupiah dana yang telah tertanam dalam ekuitas rendah juga. Begitu juga sebaliknya, hasil pengembalian atas ekuitas menunjukkan hasil yang tinggi, maka laba bersih yang dihasilkan dari tiap-tiap rupiah dana yang telah tertanam dalam ekuitas juga akan tinggi.

Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*):

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Indeks LQ45

Indeks LQ45 adalah indeks saham pada 45 perusahaan yang melalui seleksi dengan tingkat likuiditas tinggi serta memenuhi beberapa kriteria. Khoiriah, Amin, dan Kartikasari (2020) berpendapat bahwa Indeks LQ45 beranggotakan 45 saham dengan tingkat kapitalisasi terbesar dan terlikuid, sekaligus porsi kepemilikan saham terbesar.

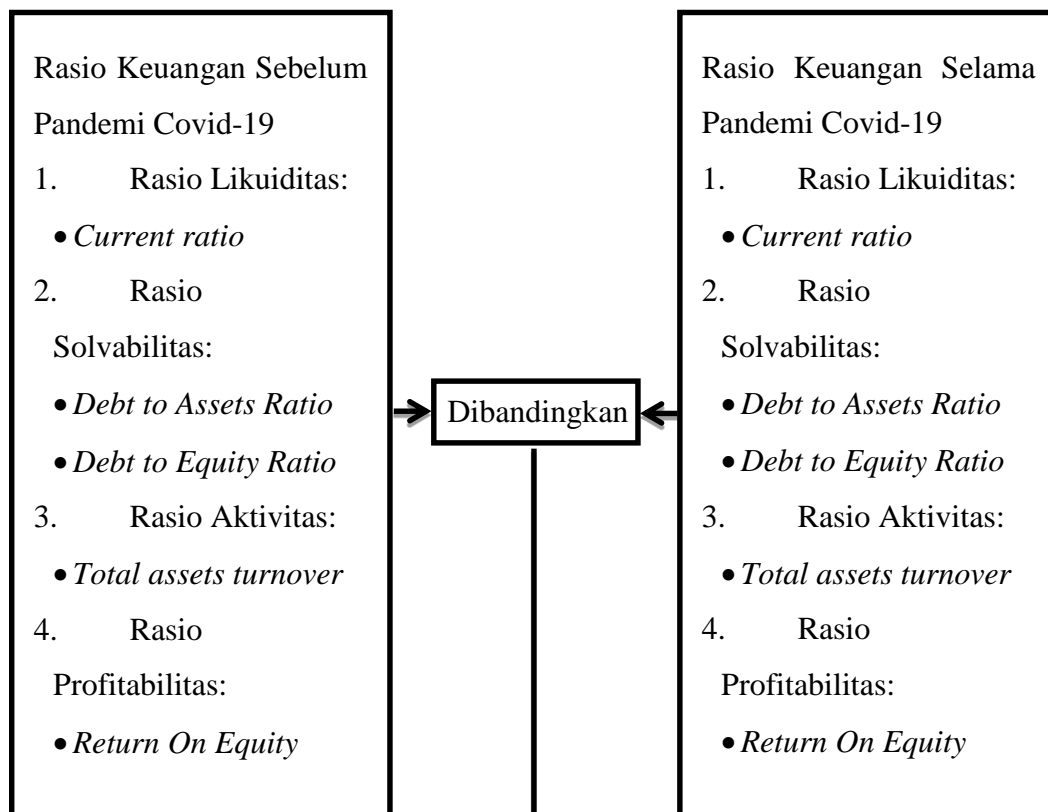
Suatu emiten dapat masuk menjadi anggota dari Indeks LQ45, harus memenuhi kriteria berikut (www.idx.co.id):

- Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
- Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
- Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
- Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.

Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Gambar atau Bagan Uji Beda Rata-Rata

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



Untuk melakukan uji beda, maka terlebih dahulu harus menghitung rasio keuangan, yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return on equity* dari laporan keuangan yang berakhir pada 30 September 2019 dan laporan keuangan yang berakhir

pada 30 September 2020. Setelah perhitungan dilakukan, maka dapat dibandingkan rasio keuangan antara sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan uji beda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini berdasarkan pada tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rasio keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2017) populasi adalah kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik di mana peneliti ingin membuat opini (berdasarkan statistik sampel). Populasi penelitian ini merupakan perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode Agustus 2020-Januari 2021. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 perusahaan yang bergerak di berbagai sektor.

Untuk sampel pada penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini kriteria untuk pemilihan sampel yaitu:

1. Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45.
2. Perusahaan yang bukan jenis lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan rasio keuangan pada perusahaan yang berjenis lembaga keuangan berbeda dengan perusahaan non lembaga keuangan.
3. Menyediakan laporan keuangan interim periode yang berakhir pada 30 September 2019 dan laporan keuangan yang berakhir 30 September 2020.

Berdasarkan kriteria di atas, maka didapatkan sampel sebanyak 39 perusahaan dari 45 perusahaan. Sampel tersebut akan dijelaskan pada bab empat.

Data Penelitian dan Sumbernya

Di bawah ini diuraikan tentang jenis dan sumber data yang digunakan beserta teknik pengumpulannya.

- **Jenis dan Sumber Data**
Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini yaitu laporan keuangan interim yang telah dipublikasi oleh perusahaan dari sampel penelitian. Laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs *website Indonesia Stock Exchange (IDX)*, *website IDN Financial*, *website* masing-masing perusahaan.
- **Teknik Pengumpulan Data**
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Laporan keuangan perusahaan yang digunakan diperoleh dari situs *website Indonesia Stock Exchange (IDX)* serta *website* masing-masing perusahaan.

Metode Analisis Data dan Uji Beda Rata-Rata

Pada penelitian ini metode untuk analisis data yaitu statistik deskriptif, uji normalitas, sedangkan uji beda rata-rata yang digunakan adalah *paired sample t-test* dan *wilcoxon signed rank test*.

- **Statistik Deskriptif**
Statistik deskriptif merupakan metode analisis data untuk mengetahui deskripsi atau gambaran atas variabel penelitian yang digunakan. penyajian statistik deskriptif dalam penelitian ini dalam perhitungan minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

- **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini harus dilakukan karena untuk melakukan pengujian selanjutnya. Untuk melakukan uji normalitas ini, maka sampel penelitian berjumlah lebih dari 30 sampel. Uji normalitas ini dilakukan menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnov. Menurut Ghozali (2018:161) ketentuan yang digunakan adalah residual dikatakan normal apabila signifikan nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data penelitian tidak terdistribusi secara normal. Apabila data berdistribusi normal, maka pengujian yang dilakukan adalah *paired sample t-test*. Sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal, maka pengujian yang dilakukan adalah *wilcoxon signed rank test*.

- **Paired Sample t-Test**

Penelitian ini membandingkan rasio keuangan sebelum dan selama pandemi Covid-19, maka pengujian yang dilakukan yaitu uji *paired sample t-test*. Uji *paired sample t-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah perlakuan ataupun keadaan yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda pada rata-rata secara statistik. Menurut Mengkuningtyas (2015) Dari hasil pengujian, apabila signifikansi >0,05, maka data tidak berbeda, sedangkan apabila signifikansi <0,05 maka data berbeda.

Berikut ini merupakan rumus untuk mencari perbandingan menggunakan *paired sample t-test*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

n_1 : Jumlah data sebelum

n_2 : Jumlah data selama

\bar{X}_1 : Rata-rata sebelum

\bar{X}_2 : Rata-rata selama

S_1 : Simpangan baku sebelum

S_2 : Simpangan baku selama

S_1^2 : Varians sebelum

S_2^2 : Varians selama

r : Korelasi antara sebelum dan selama

- **Wilcoxon Signed Rank Test**

Pengujian *wilcoxon signed rank test* dilakukan apabila data penelitian tidak berdistribusi normal. Sama halnya dengan *paired sample t-test*, pengujian ini juga untuk mengetahui perbedaan pada suatu penelitian yang berbeda perlakuan atau keadaan. Menurut Utama (dikutip oleh Retnani, 2017, hal. 10) kriteria pengujian *wilcoxon signed rank test* yaitu:

a. Taraf nyata yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$ (0,05)

b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan.

c. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan.

Berikut ini merupakan rumus untuk mencari perbandingan menggunakan *wilcoxon signed rank test*:

$$Z = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan:

Z : Z score hasil perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*

T : Jumlah *ranking* positif

n : Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan sebelum adanya pandemi Covid-19 dengan rasio keuangan selama adanya pandemi Covid-19 pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode Agustus 2020-Januari 2021. Dari 45 perusahaan yang terdaftar, terdapat 39 perusahaan yang masuk dalam kriteria yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya. Jumlah sampel yang masuk dalam kriteria disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1
Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45.	45
Perusahaan jenis lembaga keuangan.	(6)
Tidak menyediakan laporan keuangan interim periode yang berakhir pada 30 September 2019 dan laporan keuangan yang berakhir 30 September 2020.	(0)
TOTAL	39

Setelah pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 39 perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. 39 perusahaan tersebut adalah:

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.	<i>Mining</i>
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
4	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	<i>Mining</i>
5	ASII	Astra International Tbk.	<i>Miscellaneous Industry</i>
6	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>

7	CPIN	Charon Pokphand Indonesia Tbk.	<i>Basic Industry and Chemicals</i>
8	CTRA	Ciputra Development Tbk.	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>
9	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
10	EXCL	XL Axiata Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>
11	GGRM	Gudang Garam Tbk.	<i>Consumer Goods Industry</i>
12	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	<i>Consumer Goods Industry</i>
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	<i>Consumer Goods Industry</i>
14	INCO	Vale Indonesia Tbk.	<i>Mining</i>
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	<i>Consumer Goods Industry</i>
16	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	<i>Basic Industry and Chemicals</i>
17	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	<i>Basic Industry and Chemicals</i>
18	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	<i>Mining</i>
19	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	<i>Basic Industry and Chemicals</i>
20	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>
21	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	<i>Consumer Goods Industry</i>
22	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.	<i>Mining</i>
23	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
24	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
25	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>
26	PTBA	Bukit Asam Tbk.	<i>Mining</i>
27	PTPP	PP (Persero) Tbk.	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>
28	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>
29	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
30	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	<i>Basic Industry and Chemicals</i>
31	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>
32	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	<i>Miscellaneous Industry</i>

33	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>
34	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	<i>Basic Industry and Chemicals</i>
35	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>
36	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>
37	UNTR	United Tractors Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>
38	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	<i>Consumer Goods Industry</i>
39	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	<i>Trade, Service & Investment</i>

Sumber: www.idx.co.id (data diolah), 2021

Hasil Analisis Data

Variabel pada penelitian ini yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Di mana rasio yang digunakan sebagai variabel pada rasio likuiditas adalah *current ratio*, pada rasio solvabilitas adalah *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*, pada rasio aktivitas adalah *total assets turnover*, dan pada rasio profitabilitas adalah *return on equity*.

Data yang digunakan yaitu rasio keuangan kuartal ketiga tahun 2019 dan rasio keuangan kuartal ketiga tahun 2020. Data tersebut diperoleh berdasarkan pada laporan keuangan yang berakhir pada 30 September 2019 dan laporan keuangan yang berakhir pada 30 September 2020 dari sampel penelitian. Pemilihan kuartal ketiga sebagai data penelitian yaitu kondisi perekonomian Indonesia selama adanya pandemi Covid-19 membaik dari triwulan sebelumnya atau kuartal kedua. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), Ekonomi Indonesia triwulan III-2020 terhadap triwulan sebelumnya meningkat sebesar 5,05 persen (q-to-q). Selain itu, alasan pemilihan kuartal ketiga tahun 2019 sebagai pembanding adalah agar sebanding dengan periode pada tahun 2020.

Di bawah ini disajikan hasil analisis data. Data yang disajikan adalah perhitungan rasio keuangan, statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji beda rata-rata.

- **Perhitungan rasio keuangan**

Pada 39 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, dilakukan perhitungan rasio keuangan, yaitu *current ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return on equity* sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hasil perhitungan rasio keuangan sebelum adanya pandemi disajikan dalam lampiran 1 dan hasil perhitungan rasio keuangan selama adanya pandemi disajikan dalam lampiran.

- **Statistik deskriptif**

Statistik deskriptif ini digunakan untuk mengetahui gambaran dari variabel penelitian. Berikut ini merupakan statistik deskriptif untuk setiap variabel:

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current_Ratio_Sebelum	39	.30	8.67	2.3297	1.90215
Current_Ratio_Selama	39	.29	6.62	2.2946	1.46196
Debt_to_Asset_Ratio_Sebelum	39	.13	.86	.4533	.18733
Debt_to_Asset_Ratio_Selama	39	.11	.81	.4544	.18929
Debt_to_Equity_Ratio_Sebelum	39	.15	7.16	1.2803	1.28935
Debt_to_Equity_Ratio_Selama	39	.13	4.62	1.3013	1.13571
Total_Assets_Turnover_Sebelum	39	.03	2.40	.6138	.50230
Total_Assets_Turnover_Selama	39	.06	2.37	.5231	.48576
Return_on_Equity_Sebelum	39	.01	106.66	16.9615	16.94857
Return_on_Equity_Selama	39	-.23	111.80	13.4603	17.84333
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Variabel *current ratio* sebelum adanya pandemi memiliki nilai minimum 0,30, nilai maksimum 8,67, serta nilai rata-rata 2,3297 dan standar deviasi 1,90215. *Current ratio* selama adanya pandemi memiliki nilai minimum 0,29, nilai maksimum 6,62, serta nilai rata-rata 2,2946 dan standar deviasi 1,46196. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *current ratio* selama pandemi mengalami penurunan dibandingkan dengan *current ratio* sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* sebelum pandemi lebih baik daripada *current ratio* selama pandemi.

Variabel *debt to asset ratio* sebelum pandemi memiliki nilai minimum 0,13, nilai maksimum 0,86, serta nilai rata-rata 0,4533 dan standar deviasi 0,18733. *Debt to asset ratio* selama pandemi memiliki nilai minimum 0,11, nilai maksimum 0,81, serta nilai rata-rata 0,4544 dan standar deviasi 0,18929. Berdasarkan nilai rata-rata, *debt to asset ratio* selama pandemi mengalami kenaikan dibandingkan dengan *debt to asset ratio* sebelum pandemi. Hal ini berarti *debt to asset ratio* sebelum pandemi lebih baik daripada *debt to asset ratio* selama pandemi.

Variabel *debt to equity ratio* sebelum pandemi memiliki nilai minimum 0,15, nilai maksimum 7,16, serta nilai rata-rata 1,2803 dan standar deviasi 1,28935. *Debt to equity ratio* selama pandemi memiliki nilai minimum 0,13, nilai maksimum 4,63, serta nilai rata-rata 1,3013 dan standar deviasi 1,13571. Berdasarkan nilai rata-rata, *debt to equity ratio* selama pandemi mengalami penurunan dibandingkan dengan *debt to equity ratio* sebelum pandemi. Hal ini berarti *debt to equity ratio* sebelum pandemi lebih baik daripada *debt to equity ratio* selama pandemi.

Variabel *total assets turnover* sebelum pandemi memiliki nilai minimum 0,03, nilai maksimum 2,40, serta nilai rata-rata 0,6138 dan standar deviasi 0,50230. *Total assets turnover* selama pandemi memiliki nilai minimum 0,06, nilai maksimum 2,37, serta nilai rata-rata 0,5231 dan standar deviasi 0,48576. Berdasarkan nilai rata-rata, *total assets turnover* selama pandemi mengalami penurunan dibandingkan dengan *total assets turnover* sebelum pandemi. Hal ini berarti *total assets turnover* sebelum pandemi lebih baik daripada *total assets turnover* selama pandemi.

Variabel *return on equity* sebelum pandemi memiliki nilai minimum 0,01%, nilai maksimum 106,66%, serta nilai rata-rata 16,9615% dan standar deviasi 16,94857%. *Return on equity* selama pandemi memiliki nilai minimum 0,23%, nilai maksimum 111,80%, serta nilai rata-rata 13,4603% dan standar deviasi 17,84333%. Berdasarkan nilai rata-rata, *return on equity* selama pandemi mengalami penurunan dibandingkan dengan *return on equity* sebelum pandemi. Hal ini berarti *return on equity* sebelum pandemi lebih baik daripada *return on equity* selama pandemi.

● **Uji normalitas**

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Berikut ini merupakan uji normalitas untuk setiap variabel:

- Uji normalitas untuk variabel *current ratio*

Hasil dari uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Current Ratio
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Current_Ratio</i> <i>Sebelum</i>	<i>Current_Ratio</i> <i>Selama</i>
N		39	39
Normal Parameters	Mean	2,3297	2,2946
	Std. Deviation	1,90215	1,46196
Most Extreme Differences	Absolute	,186	,155
	Positive	,186	,155
	Negative	-,143	-,085
Test Statistic		,186	,155
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002	,020

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa nilai signifikansi *current ratio* sebelum adanya pandemi sebesar 0,002 dan nilai signifikansi *current ratio* selama adanya pandemi sebesar 0,020. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa data *current ratio* sebelum dan selama pandemi tidak berdistribusi secara normal. Maka dari itu, uji beda yang dilakukan adalah *wilcoxon signed rank test*. Hal ini dikarenakan persyaratan untuk uji *paired sample t-test* yaitu data harus berdistribusi normal tidak terpenuhi.

- Uji normalitas untuk variabel *debt to asset ratio*

Hasil dari uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas *Debt to Asset Ratio*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Debt_to_Asset</i> <i>_Ratio_Sebelu</i>	<i>Debt_to_Asset</i> <i>_Ratio_Selam</i>
		m	a
N		39	39
Normal Parameters	Mean	,4533	,4544
	Std. Deviation	,18733	,18929
Most Extreme Differences	Absolute	,078	,073
	Positive	,074	,049
	Negative	-,078	-,073
Test Statistic		,078	,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200	,200

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa nilai signifikansi *debt to asset ratio* sebelum adanya pandemi sebesar 0,200 dan nilai signifikansi *debt to asset ratio* selama adanya pandemi sebesar 0,200. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa data *debt to asset ratio* sebelum dan selama pandemi berdistribusi secara normal. Maka dari itu, uji beda yang dilakukan adalah *paired sample t-test*. Hal ini dikarenakan persyaratan untuk uji *paired sample t-Test* yaitu data harus berdistribusi normal dapat terpenuhi.

➤ Uji normalitas untuk variabel *debt to equity ratio*

Hasil dari uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas *Debt to Equity Ratio*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Debt_to_Equit</i> <i>y_Ratio_Sebel</i> <i>um</i>	<i>Debt_to_Equit</i> <i>y_Ratio_Sela</i> <i>ma</i>
N		39	39
Normal Parameters	Mean	1,2803	1,3013
	Std. Deviation	1,28935	1,13571
Most Extreme Differences	Absolute	,209	,191
	Positive	,209	,191
	Negative	-,190	-,151
Test Statistic		,209	,191
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,001

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa nilai signifikansi *debt to equity ratio* sebelum adanya pandemi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi *debt to equity ratio* selama adanya pandemi sebesar 0,001. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa data *debt to equity ratio* sebelum dan selama pandemi tidak berdistribusi secara normal. Maka dari itu, uji beda yang dilakukan adalah *wilcoxon signed rank test*. Hal ini dikarenakan persyaratan untuk uji *paired sample t-test* yaitu data harus berdistribusi normal tidak terpenuhi.

- Uji normalitas untuk variabel *total assets turnover*
Hasil dari uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*:

Tabel 4.7

**Hasil Uji Normalitas *Total Assets Turnover*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Total_Assets_</i> <i>Turnover_Seb</i> <i>elum</i>	<i>Total_Assets_</i> <i>Turnover_Sela</i> <i>ma</i>
N		39	39
Normal Parameters	Mean	,6138	,5231
	Std. Deviation	,50230	,48576
Most Differences	ExtremeAbsolute	,172	,220
	Positive	,172	,220
	Negative	-,123	-,170
Test Statistic		,172	,220
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005	,000

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa nilai signifikansi *total assets turnover* sebelum adanya pandemi sebesar 0,005 dan nilai signifikansi *total assets turnover* selama adanya pandemi sebesar 0,000. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa data *total assets turnover* sebelum pandemi dan selama pandemi tidak berdistribusi secara normal. Maka dari itu, uji beda yang dilakukan adalah *wilcoxon signed rank test*. Hal ini dikarenakan persyaratan untuk uji *paired sample t-test* yaitu data harus berdistribusi normal tidak terpenuhi.

- Uji normalitas untuk variabel *return on equity*
Hasil dari uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*.

Tabel 4.8

**Hasil Uji Normalitas *Return on Equity*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Return_on_Eq</i> <i>uity_Sebelum</i>	<i>Return_on_Eq</i> <i>uity_Selama</i>
N		39	39
Normal Parameters	Mean	16,9615	13,4603
	Std. Deviation	16,94857	17,84333
Most Differences	ExtremeAbsolute	,251	,275
	Positive	,251	,275
	Negative	-,188	-,221
Test Statistic		,251	,275
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa nilai signifikansi *return on equity* sebelum adanya pandemi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi *return on equity* selama adanya pandemi sebesar 0,000. Dari nilai signifikansi tersebut diketahui bahwa data *return on equity* sebelum dan selama pandemi tidak berdistribusi secara normal. Maka dari itu, uji beda yang

dilakukan adalah *wilcoxon signed rank test*. Hal ini dikarenakan persyaratan untuk uji *paired sample t-test* yaitu data harus berdistribusi normal tidak terpenuhi.

- **Uji Beda Rata-Rata**

Uji beda rata-rata ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rasio keuangan sebelum dengan rasio keuangan selama pandemi Covid-19 pada anggota LQ45. Pengujian beda rata-rata ini dilakukan dengan dua cara pengujian, yaitu uji *paired sample t-test* dan *wilcoxon signed rank test*. Untuk uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji *debt to asset ratio*. Sedangkan *wilcoxon signed rank test* digunakan untuk menguji *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity*.

- Uji Paired Sample t-Test

Di bawah ini merupakan hasil perbandingan *debt to asset ratio* sebelum dan selama pandemi Covid-19:

Tabel 4.9
Hasil Paired Samples Statistics Debt to Asset Ratio
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Debt_to_Asset_Ratio_Sebelum	,4533	39	,18733	,03000
Debt_to_Asset_Ratio_Selama	,4544	39	,18929	,03031

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa rata-rata *debt to asset ratio* sebelum pandemi sebesar 0,4533, standar deviasi sebesar 0,18733, dan rata-rata standar eror sebesar 0,03000. Sedangkan rata-rata *debt to asset ratio* selama pandemi sebesar 0,4544, standar deviasi sebesar 0,18929, dan rata-rata standar eror sebesar 0,3031. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa rata-rata *debt to asset ratio* sebelum pandemi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata *debt to asset ratio* selama pandemi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *debt to asset ratio* sebelum pandemi dengan *debt to asset ratio* selama pandemi.

Tabel 4.10
Hasil Paired Samples Test Debt to Asset Ratio
Paired Samples Test

Paired Differences		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Debt_to_Asset_Ratio_Sebelum - Debt_to_Asset_Ratio_Selama	-,00103	,05730	,00918	-,01960	,01755	-,112	38	,912

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa t hitung dari kedua data *debt to asset ratio* sebesar -0,112, *degree of freedom* sebesar 38, dan nilai signifikansi sebesar 0,912. Nilai signifikansi tersebut > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *debt to asset ratio* sebelum pandemi dengan *debt to asset ratio* selama pandemi.

➤ Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Uji *Wilcoxon signed rank test* ini digunakan pada empat variabel, yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *return on equity*.

a. Uji *wilcoxon signed rank test* pada *current ratio*

Di bawah ini merupakan hasil perbandingan *current ratio* sebelum dan selama pandemi Covid-19:

Tabel 4.11
Hasil Ranks Current Ratio
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Current_Ratio_Selama	-Negative Ranks	15	19,97	299,50
Current_Ratio_Sebelum	Positive Ranks	23	19,20	441,50
	Ties	1		
	Total	39		

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa terdapat 15 data yang menunjukkan *current ratio* selama pandemi < *current ratio* sebelum pandemi, 23 data yang menunjukkan *current ratio* selama pandemi > *current ratio* sebelum pandemi, dan 1 data yang menunjukkan *current ratio* selama pandemi = *current ratio* sebelum pandemi.

Tabel 4.12
Hasil Test Statistics Current Ratio
Test Statistics

	Current_Ratio_Selama	-
	Current_Ratio_Sebelum	
Z	-1,030	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,303	

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa nilai z sebesar -1,030 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,303. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,303 yang berarti > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *current ratio* sebelum pandemi dengan *current ratio* selama pandemi.

b. Uji *wilcoxon signed rank test* pada *debt to equity ratio*

Di bawah ini merupakan hasil perbandingan *debt to equity ratio* sebelum dan selama pandemi Covid-19:

Tabel 4.13
Hasil Ranks Debt to Equity Ratio
Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Debt_to_Equity_Ratio_ Selama	Negative Ranks 15	19,27	289,00
	-Positive Ranks 21	17,95	377,00
Debt_to_Equity_Ratio_ Sebelum	Ties 3		
	Total 39		

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa terdapat 15 data yang menunjukkan *debt to equity ratio* selama pandemi < *debt to equity ratio* sebelum pandemi, 21 data yang menunjukkan *debt to equity ratio* selama pandemi > *debt to equity ratio* sebelum pandemi, dan tiga data yang menunjukkan *debt to equity ratio* selama pandemi = *debt to equity ratio* sebelum pandemi.

Tabel 4.14
Hasil Test Statistics Debt to Equity Ratio
Test Statistics

	Debt_to_Equity_Ratio_ Selama - Debt_to_Equity_Ratio_ Sebelum
Z	-,692
Asymp. Sig. (2-tailed)	(2-,489

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa nilai z sebesar -0,692 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,489. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,389 yang berarti > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *debt to equity ratio* sebelum pandemi dengan *debt to equity ratio* selama pandemi.

c. Uji *wilcoxon signed rank test* pada *total assets turnover*

Di bawah ini merupakan hasil perbandingan *total assets turnover* sebelum dan selama pandemi Covid-19:

Tabel 4.15
Hasil Ranks Total Assets Turnover
Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total_Assets_Turnover_ Selama	Negative Ranks 37	19,95	738,00
	-Positive Ranks 2	21,00	42,00
Total_Assets_Turnover_ Sebelum	Ties 0		
	Total 39		

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa terdapat 37 data yang menunjukkan *total assets turnover* selama pandemi < *total assets turnover* sebelum pandemi dan dua data yang menunjukkan *total assets turnover* selama pandemi > *total assets turnover* sebelum pandemi.

Tabel 4.16
Hasil Test Statistics Total Assets Turnover
Test Statistics

	Total_Assets_Turnover_Selama	-
	Total_Assets_Turnover_Sebelum	
Z		-4,859
Asymp. Sig. (2-tailed)		(2-,000)

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa nilai z sebesar -4,859 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *total assets turnover* sebelum pandemi dengan *total assets turnover* selama pandemi.

d. Uji *wilcoxon signed rank test* pada *return on equity*

Di bawah ini merupakan hasil perbandingan *return on equity* sebelum dan selama pandemi Covid-19:

Tabel 4.17
Hasil Ranks Return on Equity
Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Return_on_Equity_Selama	Negative Ranks 30	21,47	644,00
	-Positive Ranks 9	15,11	136,00
Return_on_Equity_Sebelum	Ties 0		
	Total 39		

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa terdapat 30 data yang menunjukkan *return on equity* selama pandemi $<$ *return on equity* sebelum pandemi dan 9 data yang menunjukkan *return on equity* selama pandemi $>$ *return on equity* sebelum pandemi.

Tabel 4.18
Hasil Test Statistics Return on Equity
Test Statistics

	Return_on_Equity_Selama	-
	Return_on_Equity_Sebelum	
Z		-3,545
Asymp. Sig. (2-tailed)		(2-,000)

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa nilai z sebesar -3,545 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *return on equity* sebelum pandemi dengan *return on equity* selama pandemi.

Pembahasan

Uji beda yang dilakukan menggunakan *paired sample t-test* dan *wilcoxon signed rank test* dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 memberikan hasil yang berbeda-beda.

- **Perbedaan *current ratio* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45**

Pengujian *current ratio* yang menggunakan *wilcoxon signed rank test*, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,303 yang berarti $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa antara *current ratio* sebelum adanya pandemi dengan *current ratio* selama adanya pandemi tidak terdapat perbedaan.

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan perusahaan yang memiliki *current ratio* selama adanya pandemi kurang dari *current ratio* sebelum adanya pandemi sebanyak 15 perusahaan, perusahaan yang memiliki *current ratio* selama adanya pandemi lebih dari *current ratio* sebelum adanya pandemi sebanyak 23 perusahaan, dan perusahaan yang memiliki *current ratio* selama adanya pandemi sama dengan *current ratio* sebelum adanya pandemi sebanyak satu perusahaan. Semakin rendah *current ratio*, maka semakin tidak baik keadaan perusahaan karena aset lancar yang dimiliki perusahaan sedikit untuk melunasi liabilitas lancarnya. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi *current ratio*, maka semakin baik keadaan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat 15 perusahaan yang memiliki *current ratio* kurang baik selama adanya pandemi yang dikarenakan perusahaan masih belum maksimal mengelola aset lancarnya yang menyebabkan aset lancar tersebut memiliki kontribusi yang kurang dalam menjamin liabilitas lancarnya, dibandingkan dengan *current ratio* sebelum adanya pandemi Covid-19. Dan terdapat 23 perusahaan yang memiliki *current ratio* lebih baik selama adanya pandemi yang dikarenakan perusahaan cukup maksimal mengelola aset lancarnya yang menyebabkan aset lancar tersebut memiliki kontribusi yang baik dalam menjamin liabilitas lancarnya, dibandingkan dengan *current ratio* sebelum adanya pandemi Covid-19. Serta terdapat satu perusahaan yang memiliki *current ratio* yang sama sebelum dan selama adanya pandemi.

Dari data di atas juga dapat diketahui bahwa *current ratio* pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 masih belum terlalu jatuh. Hal ini dikarenakan pandemi yang berlangsung masih belum lama, sehingga aset dari perusahaan masih bagus dan aset lancar yang dimiliki masih mampu untuk menutup atau melunasi liabilitas jangka pendeknya. Dapat dikatakan bahwa likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 masih bagus selama pandemi berlangsung, karena *current ratio* mayoritas perusahaan meningkat. Peningkatan rasio membuat perusahaan menjadi perusahaan yang lebih likuid dibandingkan dengan yang lain. Likuid atau tidaknya perusahaan dapat dilihat Ketika perusahaan mampu untuk menutup atau melunasi liabilitas jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya.

- **Perbedaan *debt to asset ratio* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45**

Pada pengujian *paired sampel t-test* menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* memiliki rata-rata *debt to asset ratio* sebelum adanya pandemi sebesar 0,4533 dan rata-rata *debt to asset ratio* selama adanya pandemi sebesar 0,4544. Maka *debt to asset ratio* sebelum adanya pandemi dengan *debt to asset ratio* selama adanya pandemi berbeda secara rata-rata. Namun berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,912 yang berarti lebih dari 0,05, maka secara statistik *debt to asset ratio* sebelum adanya pandemi dengan *debt to asset ratio* selama adanya pandemi tidak terdapat perbedaan.

Pada tabel 4.9 rata-rata *debt to asset ratio* sebelum adanya pandemi sebesar 0,4533 dan mengalami kenaikan pada saat adanya pandemi sebesar 0,0011 sehingga rata-rata *debt to asset ratio* selama adanya pandemi menjadi 0,4544. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *debt to asset ratio* selama adanya pandemi tidak sebaik *debt to asset ratio* sebelum adanya pandemi. Karena semakin tinggi *debt to asset ratio* dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk melunasi liabilitas menggunakan aset yang dimiliki.

Meskipun *debt to asset ratio* mengalami kenaikan, namun kenaikan itu tidak begitu besar hanya 0,0011. Sehingga secara statistik kenaikan tersebut tidak terlalu berpengaruh. Dapat dikatakan bahwa sebelum adanya pandemi, aset perusahaan masih mampu menutup atau melunasi liabilitas perusahaan. Selain itu, selama pandemi aset juga masih mampu menutup atau melunasi liabilitas perusahaan.

- **Perbedaan *debt to equity ratio* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45**

Pengujian variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,489, nilai signifikansi ini $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *debt to equity ratio* sebelum adanya pandemi dengan *debt to equity ratio* selama adanya pandemi. Meskipun tidak terdapat perbedaan, banyak perusahaan yang *debt to equity rationya* mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh 25 perusahaan menurun dari kuartal ketiga tahun 2019 ke kuartal ketiga tahun 2020. Penurunan laba tersebut mengakibatkan ekuitas perusahaan juga menurun, karena laba yang dibawa ke akun saldo laba pada ekuitas menjadi sedikit.

Ekuitas yang digunakan sebagai penyebut pada *debt to equity ratio* sangat mempengaruhi hasil rasio ini. Semakin tinggi ekuitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah rasio yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah ekuitas perusahaan, maka semakin tinggi rasio yang dihasilkan.

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* selama adanya pandemi kurang dari *debt to equity ratio* sebelum adanya pandemi sebanyak 15 perusahaan, perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* selama adanya pandemi lebih dari *debt to equity ratio* sebelum adanya pandemi sebanyak 21 perusahaan, dan perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* selama adanya pandemi sama dengan *debt to equity ratio* sebelum adanya pandemi sebanyak tiga perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin kurang baik keadaan perusahaan karena keuangan perusahaan yang diperoleh dari kreditor lebih besar dibandingkan dengan modalnya sendiri. Begitu juga sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio*, maka semakin baik keadaan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat 15 perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* lebih baik selama adanya pandemi yang dikarenakan ekuitas perusahaan memiliki kapasitas yang tinggi untuk menjamin liabilitasnya, dibandingkan dengan *debt to equity ratio* sebelum adanya pandemi Covid-19. Dan terdapat 21 perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* kurang baik selama adanya pandemi yang dikarenakan ekuitas perusahaan memiliki tidak berkapasitas tinggi untuk menjamin liabilitasnya, dibandingkan dengan *debt to equity ratio* sebelum adanya pandemi Covid-19. Serta terdapat tiga perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang sama sebelum dan selama adanya pandemi.

- **Perbedaan *total assets turnover* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45**

Hasil pengujian *total assets turnover* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai signifikansi tersebut $< 0,05$. Maka berdasarkan hasil pengujian *wilcoxon signed rank test*

terdapat perbedaan *total assets turnover* antara sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19. Perbedaan tersebut disebabkan pendapatan atau penjualan yang diperoleh mayoritas perusahaan menurun dari kuartal ketiga tahun 2019 ke kuartal ketiga tahun 2020. Di sisi lain aset perusahaan sudah dimiliki sebelum pandemi berlangsung. Dengan artian bahwa aset tetap perusahaan sudah dimiliki sebelum pandemi berlangsung dan tidak terjadi penjualan atau pembelian aset.

Pendapatan atau penjualan yang digunakan sebagai pembilang pada *total assets turnover* sangat mempengaruhi hasil rasio ini. Semakin tinggi pendapatan atau penjualan yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi rasio yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendapatan atau penjualan perusahaan, maka semakin rendah rasio yang dihasilkan.

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan perusahaan yang memiliki *total assets turnover* selama adanya pandemi kurang dari *total assets turnover* sebelum adanya pandemi sebanyak 37 perusahaan dan perusahaan yang memiliki *total assets turnover* selama adanya pandemi lebih dari *total assets turnover* sebelum adanya pandemi sebanyak dua perusahaan. Semakin rendah *total assets turnover*, maka semakin tidak baik keadaan perusahaan karena total aset perusahaan berkapasitas lebih yang berarti perusahaan belum bisa mengoptimalkan pengelolaan asetnya. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi *total assets turnover*, maka semakin baik keadaan perusahaan karena dapat mengoptimalkan pengelolaan asetnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat 37 perusahaan yang memiliki *total assets turnover* kurang baik selama adanya pandemi yang dikarenakan kurang optimalnya pengelolaan aset perusahaan, dibandingkan dengan *total assets turnover* sebelum adanya pandemi Covid-19. Serta terdapat dua perusahaan yang memiliki *total assets turnover* lebih baik selama adanya pandemi yang dikarenakan cukup efektifnya pengelolaan aset perusahaan, dibandingkan dengan *total assets turnover* sebelum adanya pandemi Covid-19. Dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas perusahaan kurang baik selama adanya pandemi, yang dibuktikan dari hasil *total assets turnover* perusahaan.

- **Perbedaan *return on equity* sebelum dan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45**

Pengujian *wilcoxon signed rank test* pada variabel *return on equity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai signifikansi tersebut $< 0,05$. Maka, *return on equity* terdapat perbedaan antara *return on equity* sebelum adanya pandemi dengan *return on equity* selama adanya pandemi Covid-19. Perbedaan tersebut disebabkan laba yang diperoleh mayoritas perusahaan menurun dari kuartal ketiga tahun 2019 ke kuartal ketiga tahun 2020. Sementara itu ekuitas perusahaan sudah dimiliki atau sudah tertanam sebelum pandemi berlangsung.

Laba yang digunakan sebagai pembilang pada *return on equity* sangat mempengaruhi hasil rasio ini. Semakin tinggi laba yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi rasio yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah laba perusahaan, maka semakin rendah rasio yang dihasilkan.

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan perusahaan yang memiliki *return on equity* selama adanya pandemi kurang dari *return on equity* sebelum adanya pandemi sebanyak 30 perusahaan dan perusahaan yang memiliki *return on equity* selama adanya pandemi lebih dari *return on equity* sebelum adanya pandemi sebanyak 9 perusahaan. Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik nilai perusahaan karena laba bersih yang dihasilkan dari tiap-tiap rupiah dana yang telah tertanam dalam ekuitas meningkat. Begitu juga sebaliknya semakin rendah *return on equity*, maka semakin kurang baik nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat 30 perusahaan memiliki *return on equity* kurang baik selama adanya pandemi dikarenakan masih belum maksimal kontribusi ekuitas dalam menghasilkan *net profit*, dibandingkan dengan *return on equity* sebelum adanya pandemi Covid-19. Serta terdapat 9 perusahaan yang memiliki *return on equity* lebih baik selama adanya pandemi yang dikarenakan kontribusi ekuitas dalam menghasilkan *net profit* lebih baik, dibandingkan dengan *return on equity* sebelum adanya pandemi Covid-19.

Rasio profitabilitas perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 kurang baik selama adanya pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini, *return on equity* merupakan salah satu pengukuran rasio profitabilitas yang menjadi variabel penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, pada LQ45 sebelum pandemi Covid-19 dengan rasio keuangan pada LQ45 selama adanya pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil pengujian *wilcoxon signed rank test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada *total assets turnover* dan *return on equity* antara sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19.

Pengujian *Wilcoxon signed rank test* untuk variabel *current ratio* menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan antara sebelum adanya pandemi dengan selama adanya pandemi Covid-19. *Current ratio* pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 masih belum terlalu jatuh. Hal ini dikarenakan pandemi yang berlangsung masih belum lama, sehingga aset dari perusahaan masih bagus dan aset lancar yang dimiliki masih mampu untuk menutup atau melunasi liabilitas jangka pendeknya.

Pengujian *paired sample t-test* untuk variabel *debt to asset ratio* menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan. Meskipun *debt to asset ratio* mengalami kenaikan, namun kenaikan itu tidak begitu besar. Sehingga secara statistik kenaikan tersebut tidak terlalu berpengaruh. Dapat dikatakan bahwa sebelum adanya pandemi, aset perusahaan masih mampu menutup atau melunasi liabilitas perusahaan. Selain itu, selama pandemi aset juga masih mampu menutup atau melunasi liabilitas perusahaan.

Pengujian *Wilcoxon signed rank test* untuk variabel *debt to equity ratio* menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan antara sebelum adanya pandemi dengan selama adanya pandemi Covid-19. Meskipun tidak terdapat perbedaan, banyak perusahaan yang *debt to equity ratio*nya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh mayoritas perusahaan menurun. Penurunan laba tersebut mengakibatkan ekuitas perusahaan juga menurun, karena laba yang dibawa ke akun saldo laba pada ekuitas menjadi sedikit.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan optimal dan sebaik mungkin, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitiannya. Berikut ini keterbatasan dari penelitian ini:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45, sehingga hasil dari penelitian tidak bisa digeneralisasi untuk semua perusahaan terbuka yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

2. Kurangnya referensi penelitian mengenai perbedaan rasio keuangan di masa pandemi pada perusahaan yang bukan jenis lembaga keuangan.

Saran untuk Penelitian Berikutnya

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian tentang komparasi rasio keuangan di masa pandemi. Berikut ini merupakan saran yang diberikan:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas sampel penelitian yang digunakan, sehingga hasil penelitiannya lebih luas lagi mengenai rasio keuangan perusahaan sebelum dan selama pandemi Covid-19.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan rasio keuangan yang lain juga sebagai variabel penelitiannya, sehingga hasil penelitian mengenai topik ini lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=xyH7DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=analisis+laporan+keuangan&hl=en&sa=X&ved=2ahUKewjlypSOoPnsAhWDXSsKHZC2CwQQ6wEwAXoECAQQAQ#v=onepage&q&f=false>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Ekonomi Indonesia Triwulan III-2020 Tumbuh 5,05 Persen (q-to-q)*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q.html#:~:text=Perekonomian%20Indonesia%20berdasarkan%20besaran%20Produk,Rp2.720%2C6%20triliun.&text=Ekonomi%20Indonesia%20sampai%20dengafn%20triwulan,c-to-c>.
- Dito, Aditia Darma Nasution., Erlina, & Iskandar, Muda. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), (212-224).
- Febriani, Wirda. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan serta Corporate Social Responsibility Terhadap Return Saham* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Indonesia). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/178472/1/Wirda%20Febriani%20%282%29.pdf>
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Indra, P. (2017). *Analisis perbandingan tingkat kesehatan Bank umum syariah dan Bank umum konvensional di Indonesia menurut metode risk based bank rating* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Indonesia). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/9043/1/Purwanto%2C%20Indra.pdf>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada.
- Khoiriah, M., Amin, M., dan Kartikasari, A. F. (2020). Pengaruh Sebelum dan Saat Adanya Pandemi Covid-19 Terhadap Saham LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020. *E-JRA*, 09(11), 117-126.

Mengkuningtyas, Yeni. (2015). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Pemekaran*. (Skripsi, Universitas Brawijaya, Indonesia). Diakses dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2390/2175#>

Retnani, Gitta Wahyu. (2017). *Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Atas Implementasi Kebijakan Tax Amnesty (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk)*. (Skripsi, Universitas Brawijaya, Indonesia). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/3177/1/Retnani%2C%20Gitta%20Wahyu.pdf>

Sekaran, Uma & Bougie, Roger. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan-Keahlian (Edisi 6)*. Jakarta:Salmeba Empat.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

www.idnfinancials.com

www.idx.co.id

www.kompas.com